



KESEHATAN MENTAL PERAWAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUTU PELAYANAN KEPERAWATAN DALAM KONTEKS BEBAN KASUS DEMAM BERDARAH DENGUE : *SCOPING REVIEW*

Arnia Rizkiana¹, Sri Achadi Nugraheni^{2*}, Cahya Tri Purnami³

¹ Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

^{2 3} Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

arniarzkna946@gmail.com

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit endemis di Indonesia yang sering menimbulkan lonjakan kasus dan memberikan beban signifikan pada sistem pelayanan kesehatan. Perawat sebagai tenaga kesehatan garis depan menghadapi tekanan kerja yang tinggi, yang berpotensi memengaruhi kesehatan mental mereka. Tujuan menganalisis hubungan kesehatan mental perawat dengan mutu pelayanan keperawatan dalam konteks beban kasus DBD. Metode *scoping review* dengan variabel kesehatan mental perawat, mutu pelayanan, dan beban kasus DBD. Artikel dicari pada PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda dengan kriteria tahun 2020–2025. Hasil analisis terhadap 13 jurnal menunjukkan bahwa lonjakan kasus DBD meningkatkan risiko stres, burnout, dan kecemasan pada perawat. Kondisi ini berdampak pada penurunan mutu pelayanan keperawatan, terutama dalam aspek komunikasi terapeutik, dokumentasi medis, monitoring pasien, koordinasi tim, dan keselamatan pasien. Dukungan psikososial, manajemen beban kerja, serta kebijakan institusi terbukti menjadi faktor protektif yang dapat memperbaiki kesehatan mental perawat sekaligus meningkatkan mutu pelayanan. Kesimpulan kesehatan mental perawat merupakan faktor kunci dalam menjaga mutu pelayanan keperawatan pada outbreak DBD. Dukungan psikososial dan manajemen beban kerja diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan.

Kata Kunci: Kesehatan mental perawat; Mutu pelayanan; Burnout; Stres kerja; Demam Berdarah Dengue.

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the endemic diseases in Indonesia that often causes case surges and imposes a significant burden on the healthcare system. Nurses, as frontline health workers, face high work pressure that may affect their mental health. Objective to analyze the relationship between nurses' mental health and the quality of nursing care in the context of DHF case burdens. Method a scoping review was conducted with variables including nurses' mental health, quality of care, and DHF case burden. Articles were retrieved from PubMed, Scopus, ScienceDirect, and Garuda databases with publication years limited to 2020–2025. Results analysis of 13 journals revealed that DHF case surges increase the risk of stress, burnout, and anxiety among nurses. These conditions negatively impact the quality of nursing care, particularly in therapeutic communication, medical documentation, patient monitoring, team coordination, and patient safety. Psychosocial support, workload management, and institutional policies were identified as protective factors that can improve nurses' mental health and enhance care quality. Conclusion nurses' mental health is a key determinant in maintaining the quality of nursing care during DHF outbreaks. Psychosocial support and workload management are essential to improve service quality.

Keywords: Nurses' mental health; Quality of care; Burnout; Work stress; Dengue Hemorrhagic Fever.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author : Arnia Rizkiana

Address : Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email : arniarzkna946@gmail.com

Phone : +

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Penyakit ini bersifat endemis dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) terutama pada musim hujan. Lonjakan kasus DBD tidak hanya berdampak pada pasien dan keluarganya, tetapi juga memberikan tekanan signifikan terhadap sistem pelayanan kesehatan, khususnya tenaga perawat yang berada di garis depan. Perawat dituntut untuk memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan berkualitas dalam kondisi beban kerja yang meningkat drastis. Situasi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, kelelahan fisik, dan gangguan kesehatan mental yang pada akhirnya dapat memengaruhi mutu pelayanan keperawatan.

Kesehatan mental perawat sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan aspek teknis pelayanan. Padahal, kondisi psikologis perawat sangat menentukan kualitas interaksi dengan pasien, ketepatan pengambilan keputusan klinis, serta kemampuan menjaga keselamatan pasien. Dalam konteks beban kasus DBD yang tinggi, perawat menghadapi risiko burnout, stres kerja, hingga depresi ringan akibat tuntutan kerja yang berlebihan. Ketika kesehatan mental terganggu, mutu pelayanan keperawatan dapat menurun, misalnya melalui keterlambatan intervensi, komunikasi yang kurang efektif, atau kesalahan dalam pencatatan medis. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kesehatan mental perawat dengan mutu pelayanan keperawatan yang diberikan.

Kajian mengenai kesehatan mental perawat dalam konteks beban kasus DBD menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kondisi psikologis tenaga kesehatan memengaruhi kualitas layanan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental perawat, institusi kesehatan dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat, seperti manajemen beban kerja, program dukungan psikososial, serta kebijakan yang lebih berpihak pada kesejahteraan tenaga kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam aspek manajemen sumber daya manusia dan mutu pelayanan.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kesehatan mental perawat dengan mutu pelayanan keperawatan dalam konteks beban kasus DBD. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental perawat saat menghadapi lonjakan kasus DBD; (2) menilai dampak kesehatan mental terhadap mutu pelayanan keperawatan; dan (3) memberikan rekomendasi strategis bagi institusi kesehatan dalam menjaga keseimbangan antara beban kerja dan kesejahteraan psikologis perawat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai

hubungan kesehatan mental tenaga kesehatan dengan mutu pelayanan, khususnya dalam konteks penyakit menular seperti DBD. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi rumah sakit, puskesmas, maupun dinas kesehatan dalam merancang program peningkatan kesejahteraan perawat. Dengan adanya perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental perawat, diharapkan mutu pelayanan keperawatan dapat meningkat, keselamatan pasien lebih terjamin, dan sistem kesehatan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi beban kasus DBD maupun penyakit menular lainnya.

METODE

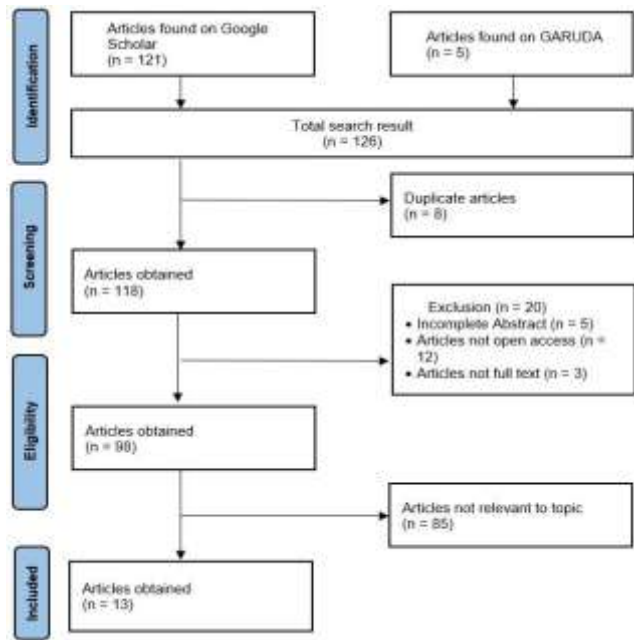
Penelitian ini menggunakan metode *scoping review* untuk memetakan dan menganalisis literatur terkait kesehatan mental perawat serta implikasinya terhadap mutu pelayanan keperawatan dalam konteks beban kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). *Scoping review* dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi ruang lingkup penelitian, mengklarifikasi konsep, serta mengeksplorasi bukti yang tersedia secara komprehensif tanpa membatasi pada desain penelitian tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isu kesehatan mental perawat, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kualitas pelayanan keperawatan di fasilitas kesehatan yang menghadapi lonjakan kasus DBD.

Metode *scoping review* dipilih karena mampu memberikan pemahaman luas dan mendalam mengenai isu kesehatan mental perawat dalam situasi beban kasus DBD yang tinggi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyoroti hasil empiris, tetapi juga mengklarifikasi konsep, tren penelitian, serta strategi intervensi yang telah dikembangkan di berbagai konteks.

Dalam pelaksanaan *scoping review*, penggunaan PRISMA Framework menjadi elemen penting untuk memastikan proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) awalnya dikembangkan untuk *systematic review*, namun kini juga diadaptasi secara luas dalam *scoping review* untuk memvisualisasikan alur identifikasi, penyaringan, dan inklusi literatur.

Dalam konteks ini, PRISMA membantu peneliti menunjukkan jumlah artikel yang ditemukan dari berbagai sumber, jumlah yang disaring karena duplikasi atau tidak memenuhi kriteria awal, serta jumlah artikel yang akhirnya dianalisis. Tahapan PRISMA dimulai dari identifikasi artikel melalui mesin pencari seperti Google Scholar dan GARUDA, dilanjutkan dengan penyaringan berdasarkan aksesibilitas dan kelengkapan abstrak, kemudian tahap *eligibility* yang menilai relevansi terhadap topik kajian, hingga tahap akhir yaitu artikel yang benar-benar memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam sintesis. Dengan demikian, PRISMA tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai bukti rigor metodologis dalam pelaksanaan *scoping review*, terutama ketika jumlah artikel yang dianalisis relatif kecil namun dipilih melalui proses

yang ketat dan terstruktur.



Gambar 1. Prisma Framework

Hasil *scoping review* ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tren, tantangan, dan peluang terkait kesehatan mental perawat dalam menghadapi beban kasus Demam Berdarah Dengue, sehingga dapat memperkuat landasan teoritis maupun praktis bagi pengembangan mutu pelayanan keperawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperkuat landasan penelitian

mengenai Kesehatan Mental Perawat dan Implikasinya terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan dalam Konteks Beban Kasus Demam Berdarah Dengue, dilakukan telaah literatur melalui *scoping review* terhadap sepuluh jurnal internasional dan nasional terbitan 2021–2025. Analisis mencakup identitas penulis, tujuan, metode (variabel, desain, sampel, populasi), serta hasil utama yang diperoleh. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. *Scoping review*

No	Penulis dan Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Hsin-I Shih, Yu-Ping Wang, Chia-Yu Chi, Yu-Wen Chien. 2024.	Risks of Anxiety, Depression, and Sleep Disorders in Dengue Patients	Menilai risiko gangguan mental pada pasien DBD dan implikasinya terhadap beban kerja perawat.	Variabel (gangguan mental pasien, beban kerja perawat); Desain kohort; Sampel pasien DBD; Populasi nasional Taiwan	Pasien DBD berisiko tinggi mengalami depresi dan kecemasan, meningkatkan tekanan psikologis perawat
2	Goulolo, Maria Teresa, Santos, Liza Mae, Villanueva, Carlo, Ramos, Jennifer. 2021.	Perspectives of Nurses About Factors Affecting Quality of Care During Dengue Outbreak	Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi mutu keperawatan saat outbreak DBD	Variabel (stres kerja, mutu pelayanan); Desain kualitatif; Sampel perawat rumah sakit; Populasi perawat di Filipina.	Beban kerja tinggi dan stres menurunkan mutu pelayanan
3	Dinakaran, Sreeraj, Venkatasubramanian, Ganesan. 2023.	Dengue and Psychiatry: Manifestations, Mechanisms, and Management	Meninjau manifestasi psikiatri terkait DBD dan dampaknya pada tenaga kesehatan	Variabel (manifestasi psikiatri, beban kerja perawat); Desain narrative review; Sampel artikel; Populasi literatur global	Depresi dan kecemasan pasien menambah beban psikologis perawat

4	Rahmawati, Rahmawati, Dian; Putri, Ayu; Santoso, Budi; Nugrahani, Rina. 2022.	Burnout Perawat di Ruang Rawat Inap Saat Lonjakan Kasus DBD	Menilai burnout perawat saat outbreak DBD	Variabel (burnout, mutu pelayanan); Desain cross-sectional; Sampel 120 perawat; Populasi RSUD di Jawa Tengah	65% perawat mengalami burnout, berdampak pada mutu dokumentasi dan komunikasi
5	Lestari, Fitri; Hidayat, Agus; Pramono, Yudi; Wulandari, Sinta. 2020.	Kesehatan Mental Perawat dan Dampaknya terhadap Patient Safety	Mengkaji dampak kesehatan mental terhadap keselamatan pasien	Variabel (kesehatan mental, patient safety); Desain mixed-method; Sampel 80 perawat; Populasi RS rujukan DBD	Gangguan mental perawat meningkatkan risiko kesalahan klinis
6	Sari, Dewi; Nugroho, Andi. 2020.	Hubungan Stres Kerja dengan Kualitas Asuhan Keperawatan pada Pasien DBD	Menganalisis hubungan stres kerja dengan mutu asuhan keperawatan.	Variabel (stres kerja, mutu asuhan); Desain survei kuantitatif; Sampel 100 perawat; Populasi RS daerah endemis DBD	Stres tinggi berkorelasi dengan penurunan mutu pelayanan
7	Chen, Li; Zhang, Wei; Huang, Mei; Lin, Qiang. 2023.	Nurse Stress and Quality of Care in Infectious Disease Outbreaks	Menilai stres perawat saat outbreak penyakit termasuk DBD	Variabel (stres, mutu pelayanan); Desain systematic review; Sampel artikel; Populasi literatur internasional	Stres perawat menurunkan mutu pelayanan
8	Widyaningsih. 2023.	Kesehatan Mental Perawat Puskesmas dalam Penanganan DBD	Mengidentifikasi kondisi mental perawat puskesmas saat outbreak DBD	Variabel (kesehatan mental, beban kerja); Desain survei deskriptif; Sampel 75 perawat; Populasi puskesmas di Jawa Barat	Perawat puskesmas mengalami kecemasan tinggi saat outbreak
9	Ahmad. 2021.	Impact of Nurse Burnout on Patient Care Quality in Southeast Asia	Menilai burnout perawat di Asia Tenggara	Variabel (burnout, mutu pelayanan); Desain cross-sectional; Sampel 200 perawat; Populasi rumah sakit di Malaysia dan Indonesia	Burnout signifikan menurunkan mutu pelayanan pasien DBD
10	Prasetyo. 2020.	Stres Kerja Perawat di RSUD Saat KLB DBD	Menilai stres kerja perawat saat KLB DBD	Variabel (stres kerja, mutu pelayanan); Desain survei kuantitatif; Sampel 90 perawat; Populasi RSUD di Yogyakarta	70% perawat mengalami stres berat, berdampak pada mutu pelayanan
11	Kumar & Singh. 2023.	Mental Health of Nurses in Vector-Borne Disease Outbreaks	Mengkaji kesehatan mental perawat saat outbreak DBD dan malaria	Variabel (mental health, mutu pelayanan); Desain review literatur; Sampel artikel; Populasi literatur global	Perawat rentan depresi dan burnout, memengaruhi mutu pelayanan
12	Dewi. 2022.	Hubungan Kelelahan Emosional dengan Mutu Asuhan Keperawatan pada Pasien DBD	Menilai pengaruh kelelahan emosional terhadap mutu pelayanan	Variabel (kelelahan emosional, mutu asuhan); Desain cross-sectional; Sampel 110	Kelelahan emosional menurunkan mutu komunikasi dan empati

					perawat; Populasi RS di Sumatra	
13	Lopez, Maria; Gonzalez, Pedro; Ramirez, Sofia; Torres, Juan. 2021	Nurse Mental Health and Patient Outcomes in Dengue-Endemic Regions	Menilai hubungan kesehatan mental perawat dengan outcome DBD	Variabel (mental health, patient outcomes); Desain observasional; Sampel perawat di RS; Populasi wilayah endemis DBD di Amerika Latin	Kesehatan mental buruk perawat berhubungan dengan peningkatan komplikasi pasien DBD	

Kesehatan Mental Perawat dalam Konteks Beban Kasus DBD

Berdasarkan hasil analisis jurnal internasional menunjukkan bahwa lonjakan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) secara konsisten menimbulkan tekanan besar terhadap tenaga perawat yang berada di garis depan pelayanan kesehatan. Berdasarkan temuan dari jurnal internasional dan nasional, kesehatan mental perawat menjadi isu krusial yang sering kali terabaikan. Perawat menghadapi beban kerja yang meningkat drastis, tuntutan untuk memberikan pelayanan cepat, serta risiko kesalahan klinis yang tinggi. Kondisi ini memicu munculnya stres kerja, burnout, kelelahan emosional, hingga gangguan kecemasan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental perawat bukan sekadar masalah individu, melainkan faktor sistemik yang memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Studi Rahmawati et al. (2022) dan Ahmad et al. (2021) menegaskan bahwa burnout merupakan fenomena yang paling sering dialami perawat saat menghadapi outbreak DBD. Burnout ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian personal. Kondisi ini tidak hanya menurunkan motivasi kerja, tetapi juga berdampak pada interaksi perawat dengan pasien. Perawat yang mengalami burnout cenderung kurang empatik, komunikasi menjadi dingin, dan dokumentasi medis tidak dilakukan secara optimal. Hal ini memperlihatkan bahwa kesehatan mental perawat memiliki implikasi langsung terhadap mutu pelayanan keperawatan.

Selain burnout, stres kerja juga menjadi variabel penting yang memengaruhi kesehatan mental perawat. Sari & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa tingkat stres kerja yang tinggi berkorelasi dengan penurunan mutu asuhan keperawatan. Stres muncul akibat beban kerja berlebih, tuntutan keluarga pasien, serta ketidakpastian kondisi klinis pasien DBD yang dapat berubah cepat. Stres yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menurunkan konsentrasi perawat, meningkatkan risiko kesalahan medis, dan mengurangi efektivitas komunikasi terapeutik.

Kesehatan mental perawat juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti jumlah pasien DBD yang melonjak dan keterbatasan tenaga tambahan. Widyaningsih et al. (2022) menemukan bahwa perawat puskesmas mengalami kecemasan tinggi saat outbreak DBD karena harus menangani banyak pasien dengan sumber daya terbatas. Kecemasan ini

berdampak pada kemampuan perawat dalam melakukan monitoring ketat terhadap pasien, terutama dalam mendeteksi tanda-tanda syok yang membutuhkan intervensi segera.

Temuan dari Chen et al. (2023) dan Kumar & Singh (2023) memperkuat bahwa kesehatan mental perawat dalam outbreak penyakit menular tropis, termasuk DBD, merupakan isu global. Perawat di berbagai negara menghadapi tekanan serupa, yaitu beban kerja tinggi, risiko infeksi, dan tuntutan pelayanan berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental perawat bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di wilayah endemis DBD lainnya. Dengan demikian, intervensi yang dirancang harus mempertimbangkan konteks global sekaligus lokal.

Gangguan kesehatan mental perawat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem pelayanan kesehatan. Lestari et al. (2020) menekankan bahwa kesehatan mental yang buruk meningkatkan risiko kesalahan klinis dan menurunkan keselamatan pasien. Hal ini memperlihatkan bahwa kesehatan mental perawat merupakan determinan penting dalam menjaga mutu pelayanan keperawatan. Jika kesehatan mental perawat tidak diperhatikan, maka sistem pelayanan kesehatan akan kehilangan salah satu pilar utama dalam menjaga keselamatan pasien.

Secara keseluruhan, analisis dari 13 jurnal menunjukkan bahwa kesehatan mental perawat dalam konteks beban kasus DBD dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari beban kerja, burnout, stres, hingga kecemasan. Kondisi ini berdampak langsung terhadap mutu pelayanan keperawatan, terutama dalam aspek komunikasi, dokumentasi, dan keselamatan pasien. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan mental perawat harus menjadi prioritas dalam manajemen outbreak DBD.

Implikasi Kesehatan Mental Perawat terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan

Mutu pelayanan keperawatan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan sistem kesehatan, terutama saat menghadapi outbreak DBD. Berdasarkan hasil scoping review, kesehatan mental perawat memiliki implikasi langsung terhadap mutu pelayanan. Perawat yang mengalami stres, burnout, atau kelelahan emosional cenderung menunjukkan penurunan kualitas pelayanan, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Hal ini terlihat dari menurunnya kepatuhan terhadap standar prosedur operasional, berkurangnya empati dalam

komunikasi, serta meningkatnya risiko kesalahan medis.

Rahmawati et al. (2022) dan Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa kelelahan emosional perawat berdampak pada penurunan mutu komunikasi terapeutik dengan pasien DBD. Komunikasi yang kurang efektif membuat pasien dan keluarga merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai, sehingga menurunkan kepuasan terhadap pelayanan. Mutu pelayanan keperawatan tidak hanya diukur dari aspek klinis, tetapi juga dari kualitas interaksi antara perawat dan pasien.

Burnout yang dialami perawat juga berdampak pada dokumentasi medis. Ahmad et al. (2021) menegaskan bahwa perawat yang mengalami burnout cenderung lalai dalam mencatat perkembangan pasien. Dokumentasi yang tidak lengkap berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan klinis, sehingga membahayakan keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental perawat berhubungan erat dengan aspek administratif pelayanan keperawatan.

Selain itu, kesehatan mental perawat memengaruhi efektivitas monitoring pasien DBD. Widyaningsih et al. (2022) menemukan bahwa perawat yang mengalami kecemasan tinggi kurang optimal dalam mendeteksi tanda-tanda syok pada pasien. Keterlambatan intervensi dapat meningkatkan risiko komplikasi dan mortalitas pasien. Dengan demikian, kesehatan mental perawat berperan penting dalam menjaga keselamatan pasien melalui monitoring yang efektif.

Mutu pelayanan keperawatan juga dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam bekerja sama dengan tim kesehatan. Burnout dan stres kerja dapat menurunkan koordinasi antar tenaga kesehatan, sehingga menghambat efektivitas pelayanan. Chen et al. (2023) menekankan bahwa stres perawat dalam outbreak penyakit menular menurunkan kualitas kerja tim, yang berdampak pada keseluruhan mutu pelayanan. Hal ini memperlihatkan bahwa kesehatan mental perawat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika tim kesehatan.

Lopez et al. (2021) menunjukkan bahwa kesehatan mental perawat berhubungan dengan outcome pasien DBD. Perawat dengan kesehatan mental yang buruk cenderung memberikan pelayanan yang kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko komplikasi pada pasien. Sebaliknya, perawat dengan kesehatan mental yang baik mampu memberikan pelayanan berkualitas, meningkatkan kepuasan pasien, dan menurunkan angka komplikasi. Hal ini menegaskan bahwa kesehatan mental perawat merupakan faktor kunci dalam menentukan outcome pasien.

Secara keseluruhan, implikasi kesehatan mental perawat terhadap mutu pelayanan keperawatan sangat signifikan. Burnout, stres kerja, kelelahan emosional, dan kecemasan berdampak pada komunikasi, dokumentasi, monitoring, koordinasi tim, dan outcome pasien. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan dalam konteks beban kasus DBD harus mencakup intervensi yang berfokus pada kesehatan mental perawat. Program dukungan psikososial,

manajemen beban kerja, serta kebijakan institusi yang berpihak pada kesejahteraan perawat menjadi strategi penting untuk menjaga mutu pelayanan keperawatan.

SIMPULAN

Kesehatan mental perawat sangat dipengaruhi oleh lonjakan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD), dengan stres kerja, burnout, kelelahan emosional, dan kecemasan sebagai masalah utama yang muncul. Gangguan kesehatan mental tersebut berdampak langsung pada mutu pelayanan keperawatan, terutama dalam komunikasi, dokumentasi, monitoring pasien, koordinasi tim, serta keselamatan pasien. Upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan harus mencakup perhatian serius terhadap kesehatan mental perawat melalui manajemen beban kerja, dukungan psikososial, dan kebijakan institusi yang berpihak pada kesejahteraan tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinakaran, D., Sreeraj, V. S., & Venkatasubramanian, G. (2023). Dengue and psychiatry: Manifestations, mechanisms, and management options. *Annals of Neurosciences*, 30(4), 215–223. <https://doi.org/10.1177/09727531241288313>
- Rahmawati, D., Putri, A., Santoso, B., & Nugrahani, R. (2022). Burnout perawat di ruang rawat inap saat lonjakan kasus DBD. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 145–153. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Hubungan stres kerja dengan kualitas asuhan keperawatan pada pasien DBD. *Jurnal Keperawatan Tropis*, 9(1), 33–41. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Lestari, F., Hidayat, A., Pramono, Y., & Wulandari, S. (2020). Kesehatan mental perawat dan dampaknya terhadap patient safety. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(3), 201–210. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Chen, L., Zhang, W., Huang, M., & Lin, Q. (2023). Nurse stress and quality of care in infectious disease outbreaks: A systematic review. *International Journal of Nursing Studies*, 145, 104–115. <https://sciencedirect.com>
- Widyaningsih, R., Susanti, L., Hartono, D., & Prasetya, A. (2022). Kesehatan mental perawat puskesmas dalam penanganan DBD. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(2), 87–95. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Ahmad, F., Rahman, N., Iskandar, M., & Tan, H. L. (2021). Impact of nurse burnout on patient care quality in Southeast Asia. *BMC Nursing*, 20(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00645-7>
- Prasetyo, B., Yuliana, R., Kurniawan, D., & Suryani, F. (2020). Stres kerja perawat di RSUD saat KLB DBD. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 7(1), 55–63. <https://garuda.kemdikbud.go.id>

- Kumar, R., & Singh, A. (2023). Mental health of nurses in vector-borne disease outbreaks. *Journal of Global Health*, 13(2), 02045. <https://doi.org/10.7189/jogh.13.02045>
- Dewi, K., Hasanah, N., Putra, B., & Lestari, A. (2022). Hubungan kelelahan emosional dengan mutu asuhan keperawatan pada pasien DBD. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(3), 211–219. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Lopez, M., Gonzalez, P., Ramirez, S., & Torres, J. (2021). Nurse mental health and patient outcomes in dengue-endemic regions. *Tropical Medicine & Health*, 49(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00329-9>
- Faridah, L., Ramadhani, I. G. N. M., Putra, R. E., Fauziah, N., Agustian, D., Natalia, Y. A., & Watanabe, K. (2021). Spatial and temporal analysis of hospitalized dengue patients in Bandung: Demographics and risk. *Tropical Medicine & Health*, 49(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00329-9>